

Mekanisme Pertahanan Ego dalam Cerpen Yorrick Karya Budi Darma:

Psikoanalisis Sigmund Freud

Herlina Dewi Rachmawati¹□, Jiphie Gilia Indriyani²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

E-mail: □ herlinarahma234@gmail.com

Abstract:

This research aims to explain a conceptual mechanism regarding ego defense which refers to various personal dynamics, conflicts and interactions that occur between the characters. Budi Darma's short stories are basically presented with depictions of human relationships with all conflicting social backgrounds that are individualistic and selfish. The research was conducted using a psychoanalytic framework based on Sigmund Freud's theory in the short story Yorrick by Budi Darma. The research will focus on analyzing the development of relationships between characters regarding self-adjustment in various situations, feelings of guilt, feelings of revenge, and subconscious conflicts which will be identified through the form of ego defense mechanisms in playing characters and conflicts in the story. The research method was carried out using a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of reading and note-taking techniques. The results of the research will reveal broader insight into the psychological aspects of characters in literary works regarding how internal conflict can influence the relationships between the characters and how social events develop.

Keywords: social dynamics; inner conflict; short story; Sigmund Freud's psychoanalysis

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan suatu mekanisme konsep mengenai pertahanan ego yang mengacu pada berbagai dinamika personal, konflik, dan interaksi yang terjadi antar tokoh-tokohnya. Cerpen karya Budi Darma pada dasarnya disajikan dengan penggambaran hubungan manusia dengan segala pertentangan latar sosial yang bersifat individualistik dan egois. Penelitian dilakukan menggunakan kerangka kerja psikoanalisis

berdasarkan teori Sigmund Freud dalam cerpen *Yorrick* karya Budi Darma. Penelitian akan berfokus pada analisis perkembangan hubungan antar tokoh mengenai penyesuaian diri di berbagai situasi, perasaan bersalah, rasa dendam, serta konflik bawah sadar yang akan diidentifikasi melalui bentuk dari mekanisme pertahanan ego dalam memainkan tokoh dan konflik dalam cerita. Metode penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat. Hasil kajian akan ditemukan wawasan lebih luas mengenai aspek psikologis tokoh dalam karya sastra mengenai bagaimana konflik internal dapat mempengaruhi hubungan antar tokoh-tokohnya serta bagaimana perkembangan peristiwa-peristiwa sosial.

Kata kunci: dinamika sosial; konflik batin; cerpen; psikoanalisis Sigmund Freud

PENDAHULUAN

Sastra dan manusia diketahui memiliki hubungan yang erat dan akan selalu berkaitan. Begitupun dengan aspek permasalahannya, kehadiran sastra pada dasarnya karena adanya permasalahan yang berada di lingkungan kehidupan manusia. Sastra akan melibatkan kehidupan manusia dari segala aspek tanpa terkecuali, termasuk tentang aspek kepribadian dan kejiwaan atau psikologi. Menurut Santrock (1988) menegaskan bahwa dari setiap individu akan memiliki karakteristik kepribadian yang terbagi atas pikiran, perasaan, dan tingkah laku dalam proses beradaptasi di kehidupannya.

Psikologi sastra merupakan cabang ilmu yang mengkaji mengenai hubungan psikologi dengan sastra. Teori psikoanalisis Freud akan memandang bagaimana manusia cenderung berada pada alam bawah sadar. Pandangan tersebut memiliki tiga komponen yaitu id, ego, dan superego. Cerpen ini menampilkan tema egoik yang mana berkaitan dengan persoalan cinta dan pergaulan dalam hidup manusia. Dikisahkan bahwa kegagalan cinta pada tokoh “saya” terhadap dua gadis incarannya. Akibat buruknya tokoh “saya” kemudian menjadi bersikap keras, egois, dan penuh dendam terhadap tokoh lainnya.

Kehidupan jiwa mempunyai tiga tingkatan yang meliputi; Pertama, sadar (*consciousness*) yaitu tingkatan pemahaman yang berisi keseluruhan perihal segala yang kita cermati. Bagi Freud tingkatan ini mencakup sebagian kecil saja dari kehidupan mental berupa pikiran, anggapan, perasaan, hingga ingatan yang masuk pada kemahama. Kedua, prasadar (*preconscious*) yang merupakan tingkatan pemahaman menjadi jembatan antara sadar dan

tidak sadar. Maksudnya bahwa pengalaman yang berasal dari atensi semula diasadari namun setelah itu tidak lagi diperhatikan, jika tidak ditekan akan pindah pada wilayah prasadar. Ketiga, tidak sadar (*unconscious*) merupakan bagian yang paling utama dari jiwa manusia. Secara special, Freud meyakikan bahwa ketidaksadaran bukanlah abstraksi hipotesis namun sebuah realitas.

Pada tahun 1923, Freud mengenalkan tiga model struktural baru yang tidak mengubah struktur lama dalam memenuhi cerminan mental manusia. Struktur tersebut di antaranya; Pertama, id merupakan sistem karakter asli yang memang telah ada semenjal lahir. Struktur Id ini berisi keseluruhan aspek psikologi yang diturunkan semacam insting, impuls, serta drives. Id beroperasi dalam wilayah tidak sadar yang diketahui dapat mewakili subjektivitas yang tidak sempat disadari. Faktor lain dari struktur ini hanya sanggup membayangkan sesuatu tanpa sanggup membedakan antara khayalan dengan realitas yang sebenarnya dapat memuaskan kebutuhan, serta tidak sanggup memperhitungkan antara mana yang sebenarnya salah dan tidak diketahui moral. Hal inilah yang setelah itu akan menimbulkan ego dari struktur ini.

Kedua, struktur ego yang merupakan tumbuh dari id dimana seseorang dapat mengolah antara id itu sendiri, realitas, dan norma-norma sosial. Ego beroperasi berdasarkan pada prinsip realitas. Sehingga adanya struktur ego berusaha memenuhi kebutuhan id yang secara realitas tidak akan melanggar norma sosial dan dapat mendatangkan konsekuensi negatif. Ketiga, struktur superego yang merupakan bagian dari moralitas yang diinternalisasikan oleh individu di lingkungannya. Superego memberikan suatu panduan bahwa moral dan penilaian perilaku berdasarkan standar etika dan moralitas.

Cerpen sebagai bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan dalam memperlihatkan kompleksitas manusia, penggambaran konflik batin, dan menjelaskan secara rinci mengenai perjalanan psikologis karakter. Dalam konteks inilah pendekatan kajian psikoanalisis memberikan landasan teoritis yang lengkap untuk mengeksplorasi elemen-elemen tak sadar dalam cerita. Seperti yang sudah disinggung di atas, bahwa fokus utama dalam pendekatan psikoanalisis terletak pada struktur mental manusia.

Pentingnya mekanisme pertahanan ego dalam kajian sastra menjadi semakin menonjol akibat kemampuan dalam menggali elemen-elemen emosional dan konflik batin yang menjadi dasar tingkah laku tokoh. Sebagai fokus utama dalam psikoanalisis, Freud mengidentifikasi aspek pertahanan ego yang mencakup represi, sublimasi, dan proyeksi (Freud: 1923). Masing-masing dari mekanisme akan membentuk suatu dasar pemahaman kompleksitas manusia sebagai respon tekanan dan konflik mental. Melalui represi, individu

secara tidak sadar akan menekan pikiran dan ingatan yang dianggap ancaman bagi kesehatan mental.

Dalam karya sastra, penggunaan represi menjadi jendela dalam memahami karakter yang berjuang dengan rasa traumatis atau pengalaman pahit di masa lalu. Sebaliknya, sublimasi melibatkan suatu transformasi energi psikis negatif yang menjadi bentuk yang produktif. Kajian dapat menyoroti bagaimana karakter dalam cerpen untuk menemukan solusi konstruktif terhadap konflik batin melalui kegiatan positif lainnya. Sedangkan konteks proyeksi, karakter akan memindahkan aspek-aspek diri yang tidak diinginkan ke dalam karakter lain. Hal ini akan memberikan dimensi psikologis yang lebih kompleks, di mana para pengarang menciptakan secara naratif suatu cerita yang memungkinkan konflik internal yang berkembang dan tercermin melalui interaksi antarkarakter.

Sehingga akan dilakukan penelitian mengenai kepribadian tentang bagaimana konflik internal dapat mempengaruhi hubungan antar tokoh-tokohnya. Agar menjadi kajian yang efektif, proses analisis akan merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan fokus penelitian ini. Seperti yang ditulis oleh Nur Halifah pada tahun 2015 mengenai kajian mekanisme pertahanan dan konflik dalam novel *Lentera Mustika* karya Nisah Haron. Penelitian selanjutnya pada tahun 2018 oleh Suprpto mengenai kepribadian tokoh dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Muchtar Lubis. Dan penelitian terakhir dilakukan oleh Revenny Vinda Rahmadiyanti pada tahun 2020 yang mengkaji mengenai Tokoh Sari dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Tiga penelitian yang telah disebutkan merupakan kajian yang sama-sama menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

Penting untuk disadari bahwa teori psikoanalisis Freud tidak hanya menawarkan alat untuk menganalisis, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai sumber daya kreatif dalam kehidupan mental individu. Mekanisme pertahanan ego menjadi perhatian dalam menggali elemen psikologis tokoh dan membantu menciptakan narasi yang lebih mendalam dan kompleks. Untuk itu, kajian yang dilakukan bertujuan menjelajahi serta menggali mekanisme pertahanan ego Freudian yang termanifestasi dalam cerpen.

KAJIAN PUSTAKA

Kerangka teori psikoanalisis Sigmund Freud mencakup sejumlah konsep dan prinsip-prinsip dasar yang membentuk landasan pandangan psikologinya. Berikut adalah kerangka teori psikoanalisis Freud yang dapat membantu memahami struktur dasar teori ini:

a. Struktur Kepribadian

Pertama, Id merupakan bagian tak sadar kepribadian yang dipenuhi oleh naluri dan keinginan tanpa filter moral. Ini beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan dan menghindari sakit. Kedua, ego merupakan bagian kepribadian yang berinteraksi dengan dunia nyata dan mencoba memenuhi keinginan id dengan cara yang rasional dan realistis. Ketiga, Superego merupakan representasi internal dari nilai-nilai, norma, dan moral masyarakat yang memandu perilaku dan menilai apakah tindakan itu benar atau salah.

b. Mekanisme Pertahanan

Pertama, represi merupakan mekanisme pertahanan utama yang melibatkan penekanan pikiran atau perasaan yang tidak diinginkan ke dalam alam bawah sadar. Kedua, proyeksi yang merupakan mentransfer perasaan atau pikiran yang tidak diinginkan dari diri sendiri ke orang lain. Dan ketiga, Sublimasi yaitu mengalihkan energi seksual atau agresif ke aktivitas yang lebih sosial atau produktif.

Kerangka teori psikoanalisis Freud memberikan wawasan mendalam ke dalam struktur mental manusia, konflik bawah sadar, dan perkembangan psikoseksual. Meskipun beberapa konsepnya telah dikritik, warisan Freud masih memainkan peran penting dalam pemahaman psikologi manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Metode penelitian yang dipilih untuk mendpaat pemahaman mengenai fenomena dan gejala yang telah ditemukan dalam cerpen. Penelitian deskpritif kualitatif juga dapat didefinisikan sebagai aturan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dari perilaku yang diamati (Moleong: 2010). Data penelitian berupa teks sastra yang berasal dari cerpen *Yorrick* karya Budi Darma. Pendekatan penelitian dilakukan sebagai upaya dalam menganalisis teks novel dengan merujuk pada teori yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik yaitu observasi (membaca) dan catat. Sehingga tujuan penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan suatu kompleksitas mekanisme pertahan ego yang mengacu pada berbagai dinamika personal, konflik, dan interaksi yang terjadi antar tokoh-tokohnya.

PEMBAHASAN

A. Struktur Kepribadian

Cerpen *Yorrick* karya Budi Darma merupakan cerpen yang penuh dengan kompleksitas karakter dan alur cerita. Salah satu aspek yang menarik dan menjadi pengamatan dalam penelitian ini yaitu adanya struktur kepribadian berupa konflik batin yang terjadi pada tokoh-tokoh cerita. Dalam cerpen *Yorrick*, tokoh utama menghadapi konflik batin yang mendalam sehingga menciptakan dimensi psikologis yang terbilang cukup kompleks. Konflik batin yang tercermin dari cerpen *Yorrick* ini melibatkan suatu pertentangan antara hasrat dengan realitas.

1) Id

Kehadiran aspek ini ditandai dengan konflik pertemuan awal tokoh “saya” dengan seorang perempuan misterius serta kepindahannya yang menyewa sebuah kamar di loteng Ny. Ellison.

“Pada waktu Ny. Ellison bercerita, saya mendengarkannya sungguh-sungguh, tapi pikiran saya terbang ke perempuan di loteng seberang jalan.” (OOB, 1980:91)

Id hadir sebagai bentuk psikis tokoh “saya” yang memiliki insting atau pemikiran di alam bawah sadarnya bahwa ia tidak sanggup memperhitungkan antara mana yang sebenarnya salah dan tidak diketahui moral. Tokoh “saya” yang pada kenyataan sedang berbincang dengan Ny. Ellison justru ia dengan lancang dan tanpa sadar memikirkan seorang perempuan misterius yang telah ditemuinya dalam beberapa waktu saat ia melintasi jalanan. Id juga hadir sebagai bentuk ketidaksadaran tokoh “saya” yang menyewa satu kamar di loteng. Meskipun banyak cerita beredar mengenai banyaknya hal mengganjal dari kejadian semua penghuni di kamar tersebut, tidak membuat ia turut takut dan mundur untuk tidak jadi menyewa, alasan lainnya karena tokoh “saya” juga ingin dekat dengan perempuan misterius yang telah menyita perhatiannya. Naluri pada tokoh “saya” membuatnya yakin bahwa ketidaksadarannya akan resiko yang menimpanya, ia dengan keputusan yang sudah bulat akan tetap pindah ke loteng Ny. Ellison yang sudah lama tidak berpenghuni. Hal ini dibuktikan pada penggalan kutipan berikut:

“Karena pertemuan inilah, saya mengambil keputusan bulat untuk pindah, dengan segala risiko.” (OOB, 1980:96)

Meskipun kehadiran id telah memenuhi kebutuhan insting, ego juga seharusnya berperan dalam menghadapi keterkaitan antara insting yang ada dengan realitas. Kutipan di atas, juga menggambarkan ego yang mungkin saja telah meninggalkan realitas yang ada, yaitu resiko yang mungkin akan muncul. Sehingga dapat menunjukkan bahwa ego telah memiliki peran dalam mengatur kebutuhan insting dalam menghasilkan tindakan yang rasional dan sesuai dengan situasi maupun kondisi tertentu.

2) Ego

Aspek ini hadir saat tokoh “saya” yang merasa terperangkap dalam dunia yang tidak sesuai dengan keinginan dan harapannya. Sehingga konflik yang hadir menggambarkan pertarungan antara id dan ego yaitu antara naluri dengan realitas yang menyebabkan ketidakpuasan dan ketegangan batin. Ego juga bertugas untuk mengatur keinginan antara insting dengan moralitas sehingga dapat menghasilkan tindakan yang rasional dan lebih adaptif. Sebagai manusia biasa tokoh “saya” juga memiliki ego di dalam dirinya.

Realitas hadir dengan adanya rasa tidak semangat oleh tokoh Catherine yang memang sejak awal tidak terlalu menaruh perhatian lebih pada tokoh “saya”. Sehingga hadir konflik batin yang lain dalam diri tokoh “saya” bahwa keputusannya untuk pindah dan memilih menyewa sebuah kamar di loteng Ny. Ellison apakah sudah benar. Karena selama ia tinggal yang semula ia berpikir akan banyak berinteraksi dengan Catherine namun kenyataannya perhatian lebih dari sosok perempuan tersebut tidak ia dapati. Tokoh Catherine Konflik yang belum terpecahkan inilah pada akhirnya semakin menumpuk setelah tokoh baru bernama Yorrick.

“Yorrick adalah Yorrick. Apa yang dikerjakannya selalu menarik perhatian temannya, dan selalu menyebabkan orang lain dekat dengan dia. Saya tidak bisa meniru dia... Demikianlah, kehadiran Yorrick tidak hanya menimbulkan kesengsaraan, tapi juga sakit hati” (OOB, 1980:102)

Kesengsaraan yang dimaksud dalam kutipan ini digambarkan bahwa sejak kehadiran Yorrick banyak menyita perhatian tokoh Catherine dimana gadis tersebut adalah sosok yang disukai tokoh “saya”. Catherine terlihat lebih tertarik pada tokoh Yorrick meskipun jika dilihat secara fisik tokoh Yorrick ini dinilai kurus kering. Konflik batin hadir sebagai bentuk rasa tidak suka tokoh “saya” pada tokoh baru tersebut. Bukan hanya persoalan mengenai ketertarikan sang gadis pujaan pada tokoh Yorrick, penggambaran kesengsaraan hadir pada saat tokoh Yorrick yang menempati kamar sebelah di loteng Ny. Ellison. Kehidupan yang awalnya baik-baik saja, sejak kehadirannya membuat tokoh “saya” merasa jijik karena perilaku dan sikapnya yang dinilai tidak bersih.

3) Superego

Lebih jauh lagi akan terdapat konflik berupa moral dan etis. Ditandai dengan keputusan tokoh “saya” dalam menghadapi situasi tertentu yang menciptakan pertentangan dalam dirinya antara apa yang diinginkan oleh superego. Struktur psikis yang muncul menentukan moral dan etika individu dengan disertai munculnya hasrat dan keinginan yang muncul dari id. Aspek moralitas yang hadir menciptakan suatu sikap dimana tokoh “saya” merasa kehadirannya bukanlah sesuatu yang akan selalu ditunggu-tunggu.

“Akhirnya saya tahu bahwa yang diincar oleh Catherine sebetulnya Yorrick. Saya hanyalah perantara belaka.” (OOB, 1980:100)

Pengaruh superego dalam menghadapi konflik moral kutipan di atas berperan sebagai penentu nilai moralitas pada tokoh “saya”. Ketika tokoh “saya” menyadari bahwa pujaan hatinya, Catherine, sebenarnya memperhatikan dan mengincar Yorrick, bukanlah dirinya. Maka, kehadiran superego menunjukkan konflik moral yang muncul dari perbandingan antara yang benar dengan kepentingan pribadi. Hal ini juga akan mengingatkan tokoh “saya” mengenai standard moral yang harus diikuti dengan menyadari peranannya sebagai perantara. Identifikasi dan pengakuan merupakan bagian dari superego. Sehingga adanya konflik menunjukkan bahwa tokoh “saya” telah mengembangkan kesadaran moral yang lebih tinggi yaitu mengakui serta menghormati hak-hak orang lain.

Dalam kompleksitas konflik batin ini, Budi Darma secara magistral membawa pembaca untuk banyak merenung terhadap sifat manusia, identitas, dan hubungan sosial yang digambarkan melalui para tokoh dalam cerpen. Dengan mengeksplorasi dimensi psikis tokoh utama, cerpen Yorrick menjadi salah satu cerpen yang menjadi bentuk pemahaman dan renungan mengenai dinamika kehidupan manusia secara lebih mendalam. Hadirnya konflik batin yang semakin kompleks inilah pada akhirnya akan muncul suatu pertahanan ego dalam diri tokoh utama.

B. Mekanisme Pertahanan Ego

Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan dengan tujuan untuk menjelaskan proses alam bawah sadar dari seseorang yang mengacu pada suatu kecemasan. Misalnya, suatu ego menahan kenikmatan dari hadirnya id maka diri seseorang akan mengalami rasa cemas. Sehingga akan timbul juga rasa kurang nyaman karena ego yang tidak beroperasi untuk memnuhi keinginan id (Freud, 2021:71)

Karakter kuat dalam diri seseorang merupakan jenis mekanisme dari bentuk pertahanan ego terhadap teori kepribadian. Pertahanan ego adalah perilaku norman seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan merujuk pada nilai-nilai tertentu dan bukan menjadi bagian seseorang yang mencoba menghindari realitas. Pertahanan ini digunakan berganung pada setiap perkembangan individual masing-masing serta pengaruh level kecemasan yang hadir dalam diri. Mekanisme pertahanan ego terdapat beberapa karakteristik secara umum yaitu menyangkal dan bertindak di bawah alam sadar secara tidak terkendali (Corey, 2013:66).

1) Represi

Represi merupakan bagian dari mekanisme pertahanan ego yang dianggap paling kuat. Bagian mekanisme ini dapat ditandai dengan dorongan pada impuls id untuk keluar dari alam bawah sadar menuju sadar. Freud menjelaskan bahwa represi ini sebagai suatu tindakan menghapuskan ingatan dari pengalaman dengan tidak sengaja dari kesadaran. Dalam karya sastra, bentuk pengalaman masa lalu dari tokoh dalam cerita merupakan bentuk represi. Hal ini dapat dilihat ketika tokoh yang berupaya untuk melupakan hal yang tidak diinginkan dengan mencoba mengalihkan pada pikirannya.

“Paling sedikit tiga kali seminggu Yorrick dan Caroline mengadakan hubungan melalui telepon. Tapi saya sudah tidak menaruh minat pada

persoalan mereka lagi. Sementara itu hubungan antara Kenneth dan Catherine makin mengganass. Saya juga sudah kehilangan nafsu untuk mengikuti persoalan mereka.” (OOB, 1980: 122)

Kehilangan nafsu dan minat terhadap orang di lingkungan sekitar telah dialami oleh tokoh “saya”. Jika sebelumnya ia merasa bahwa harus sesegera mungkin berkenalan dan berbaur kepada para tetangganya, sebab suatu konflik yang terjadi pada batinnya sendiri menyebabkan ia merasa enggan untuk sekedar peduli kembali. Hal ini terjadi karena minat dan nafsunya terhadap dua sosok gadis pujaannya yang lebih memilih pria lain untuk dikencani. Tokoh “saya” yang merasa kenal lebih dulu terhadap dua tokoh perempuan tersebut merasa bahwa ia telah dikhianati, sehingga muncul rasa dendam yang pada akhirnya ia pasrah untuk melupakan konflik tersebut, meskipun dendam dan rasa kesal pada batinnya masih ada.

“Saya ingin menegur, tapi melihat wajahnya yang pucat pasi bagaikan tidak punya darah, saya tidak sampai hati.” (OOB, 1980:99)

Bentuk represi lain sebagai pertahanan ego hadir saat tokoh “saya” yang kedatangan tetangga kamarnya di loteng Ny. Ellison itu, dibuktikan pada kutipan di atas. Tokoh “saya” secara tidak sadar menekan dan menolak aspek-aspek dari dirinya yang tidak sesuai dengan norma sosial dan ekspektasi diri sendiri serta orang lain. Ini menjadi bentuk pertahanan ego yang mana tokoh “saya” lebih memilih untuk menekan kekesalannya atas tindakan penghuni kamar sebelah yang dianggapnya sangat mengganggu. Hal ini menjadi suatu upaya bahwa represi dapat mengalahkan keegoisan dan melupakan hal yang bisa saja secara tidak sadar terlintas dalam diri tokoh “saya” dengan mencoba mengaihkan pemikiran-pemikiran yang sesuai dengan norma.

Dari dua kutipan di atas, golongan mekanisme represi juga mencakup isolasi diri yang ditandai dalam upaya untuk melindungi diri dari ketidaknyamanan sosial. Sehingga tokoh utama, tokoh “saya”, memilih hidup terpisah dan mencoba menciptakan dunia sendiri yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dan hasratnya. Dalam konteks karya sastra, tokoh yang menggunakan aspek represi dapat diketahui dapat mengalihkan atau memendam ingatan serta perasaan yang tidak diinginkan, sehingga bentuk pertahanan ini tidak akan dibiarkan menjadi kesadaran yang jelas.

Karena tokoh tersebut tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi atau mengakui perasaan tersebut, maka ia mengalihkan ke bawah alam sadar atau akan mengingkarinya secara sadar sebagai usaha untuk melindungi diri.

2) Proyeksi

Mekanisme pertahanan ego pada aspek proyeksi ini bagian dari strategi pertahanan dalam melindungi diri dari rasa gelisah dan ketakutan. Proyeksi terjadi pada saat seseorang menyampaikan perasaan, gagasan, serta sifat yang tidak diinginkannya kepada orang lain. Bahwa ego berusaha menghindari konflik yang muncul dari adanya interaksi antara id (aspek kepribadian berdasarkan insting) dan superego (aspek kepribadian yang mengusahakan ego untuk berindak sesuai moralitas). Ketika ego tidak dengan mudah mengatasi tuntutan dari suatu keinginan dan standar moralitas, maka suatu ego akan mengandalkan proyeksi sebagai mekanisme pertahanan dengan tujuan untuk mengurangi atau menghilangkan perasaan gelisah tersebut. Hal ini berarti individu tersebut tidak ingin mengakui dan menghadapi perasaan negatifnya secara langsung, sehingga ia akan dengan mudahnya menyalahkan orang lain dengan mengatakan bahwa orang lain tersebut memiliki perasaan atau perilaku buruk.

Proyeksi juga menjadi bagian penting dalam mekanisme pertahanan ego dalam cerpen. Keterasingan tokoh “saya” dari lingkungan sekitarnya dapat memicu kecenderungan untuk lebih menyalahkan kondisi lingkungan tersebut. Tokoh “saya” terlihat lebih bersifat aneh disertai ketidakmengertian sebagai hasil interaksi yang tidak sempurna, bukan sebagai konflik internal dirinya sendiri. Dibuktikan dalam kutipan cerpen sebagai berikut:

“Setelah yakin bahwa perbuatan saya tidak terlihat oleh siapa pun, saya komat kamit berdoa: “Atas nama keadilan, yang seharusnya menguasai seluruh jagat pada umumnya dan Jalan Grant pada khususnya, dengan ini saya kutuk perbuatan Ellison atas perbuatannya yang memandang rendah saya, dan menganak-emaskan Yorrick yang seharusnya ditendang ke neraka.”” (Budi Darma, 1980: 110)

Hal ini mencakup suatu pengalihan yang disebabkan oleh rasa dendam tokoh “saya”. Perasaan tidak senang terhadap suatu subjek maupun objek lain dapat

dimungkinkan sebagai upaya dari ego yang melakukan kecenderungan terhadap bentuk pengalihan. Pengalihan ini juga dapat dikatakan sebagai suatu tindakan pemindahan objek sasaran dalam memuaskan kebutuhan ego yang sebelumnya belum terselesaikan secara penuh. Kutipan di atas menjadi gambaran jelas bahwa dalam mempertahankan ego, seorang manusia akan dengan mudah mengalihkan isu atau permasalahan yang ada dalam dirinya kepada orang lain. Hal tersebut dapat berupa kebaikan maupun kejahatan. Tokoh “saya” yang merasa marah telah direndahkan harga dirinya karena perbuatan tokoh Ellison, ia berucap bahwa teah mengutuknya atas perbuatannya. Maka dengan kemarahannya itulah, tokoh “saya” mengalihkan pikiran dan perasaannya kepada tokoh *Yorrick*.

Bentuk proyeksi lainnya juga terlihat pada kutipan berikut di mana tokoh “saya” mencoba mengalihkan rasa kesal, marah, dan ketidakinginannya kepada sebuah obat, aspirin, suatu obat pereda nyeri.

“Memang saya agak pusing, tapi sebetulnya saya tidak memerlukan aspirin. Saya sengaja datang terlambat untuk mengetahui bagaimana reaksi mereka.”
(OOB, 1980: 109)

Kalimat pertama, *“Memang saya agak pusing, tapi sebetulnya saya tidak memerlukan aspirin,”* menunjukkan adanya pengakuan terhadap kondisi fisik yang kurang nyaman. Namun, yang lebih menarik adalah penolakan kebutuhan akan aspirin, obat yang secara umum diasosiasikan dengan meredakan sakit kepala. Ini bisa diartikan sebagai bentuk penyangkalan, di mana tokoh “saya” berusaha menolak bantuan atau ajakan meskipun menyadari adanya masalah. Penolakan ini mungkin mencerminkan mekanisme pertahanan proyeksi, di mana karakter mengalihkan penyebab sebenarnya dari rasa pusingnya mungkin tekanan emosional atau psikologis ke dalam bentuk fisik yang lebih mudah diterima, seperti pusing, namun sekaligus menolak penyelesaiannya.

Selanjutnya, pernyataan *“Saya sengaja datang terlambat”* mengindikasikan bahwa ada elemen kontrol dalam tindakan karakter tersebut. Keterlambatan yang disengaja ini bisa dilihat sebagai tindakan yang dimotivasi oleh kebutuhan untuk memproyeksikan kecemasan atau ketidakamanan mereka kepada orang lain. Tokoh “saya” merasakan ketidakpastian tentang bagaimana ia diterima dalam kelompok atau situasi tertentu, sehingga ia sengaja menciptakan skenario dalam mengamati reaksi

orang lain sebagai cerminan dari perasaannya sendiri. Ini adalah contoh bagaimana proyeksi bisa berfungsi sebagai cara untuk mengurangi kecemasan internal dengan memindahkannya ke lingkungan eksternal.

Pernyataan *"untuk mengetahui bagaimana reaksi mereka"* menunjukkan bahwa tokoh "saya" memiliki kecenderungan khusus terhadap persepsi dan reaksi orang lain. Dalam teori Freud, ini dapat dikaitkan dengan keinginan untuk memvalidasi perasaan yang diproyeksikan. Dengan menciptakan situasi di mana orang lain bereaksi terhadap keterlambatan atas apa yang telah dilakukan, tokoh "saya" dapat diketahui sedang mencari konfirmasi atas perasaan cemas atau tidak aman yang sebenarnya ia rasakan namun tidak ingin mengakuinya secara langsung.

Tindakan ini bisa dipandang sebagai upaya untuk menegaskan narasi internal melalui reaksi orang lain, memperkuat keyakinan bahwa perasaan tersebut bukan berasal dari dalam dirinya, melainkan dari dunia luar. Dengan demikian, proyeksi dalam pandangan Freud, adalah cara untuk mempertahankan ego dari ancaman internal yang sulit dihadapi secara langsung, dan dalam konteks ini, kutipan tersebut menunjukkan bagaimana mekanisme ini dapat terwujud dalam tindakan sehari-hari.

3) Sublimasi

Aspek sublimasi hadir untuk memungkinkan seseorang untuk menyalurkan energi psikis yang tidak mudah diterima secara langsung kepada tindakan yang sesuai dengan kehidupan sosial bermasyarakat. Sublimasi dapat dikatakan sebagai pendorong di mana pengalihan kegresifan tokoh ke dalam bentuk perilaku yang lebih diterima secara sosial dan produktif. Adapun tindakan aspek ini ada pada kutipan berikut.

"Sebelum upacara pengempesan bannya saya mulai, saya ludahi lebih dahulu pegangan pintunya. Dengan demikian tangan Kenneth akan terkena bekas kotoran saya, pikir saya." (OOB, 1980: 111)

Penggambaran suatu tindakan yang tampak sederhana namun sebenarnya mengandung makna psikologis yang cukup mendalam melalui aspek sublimasi. Tindakan dengan meludahi pegangan pintu mobil sebelum pengempesan ban dilakukan oleh tokoh "saya", dapat dianggap sebagai bentuk dorongan agresif berupa kebencian secara langsung. Meskipun pada realitasnya dianggap sebagai tindakan yang kurang pantas dan berisiko, tokoh "saya" dapat menyalurkan sikap agresifnya

dengan tindakan secara simbolis. Dengan melakukan hal-hal pengempesan ban dan meludahi pegangan pintu dapat memberikan rasa kepuasan batin dalam diri tokoh “saya”.

Proses sublimasi akan menunjukkan dorongan-dorongan yang bersifat merusak dapat diolah menjadi bentuk perilaku yang tepat sebagai pengontrol dan superioritas. Bentuk pertahanan ego dengan sublimasi ini menjadi gambaran bahwa dalam mempertahankan ego tidak hanya bisa merusak melalui fisik, tetapi secara psikologis dapat memberikan tokoh “saya” berupa perasaan lega atas kemenangan dirinya terhadap tokoh Yorrick dan kenneth. Selain itu, kutipan tersebut juga dapat dipahami mengenai cara-cara tidak langsung yang digunakan dalam mengatasi perasaan negatif yang tidak dapat diungkapkan secara langsung. Begitupun pada kutipan berikut

“Maka berciumanlah mereka, sementara yang lain-lain bertepuk-tepuk tangan dan bersorak-sorak gembira.” (OOB, 1980:113)

Kutipan "Maka berciumanlah mereka, sementara yang lain-lain bertepuk-tepuk tangan dan bersorak-sorak gembira" dapat dianalisis melalui lensa sublimasi untuk memahami bagaimana dorongan dasar yang mungkin terlibat dalam adegan ini diubah menjadi sesuatu yang lebih diterima dan bahkan dirayakan dalam konteks sosial tertentu. Dalam kutipan tersebut, tindakan berciuman dapat dianggap sebagai ekspresi dari dorongan seksual, salah satu dorongan dasar yang dijelaskan oleh Freud. Namun, dalam konteks sosial yang digambarkan, di mana orang lain bertepuk tangan dan bersorak gembira, tindakan berciuman ini tidak hanya dilihat sebagai ekspresi dari dorongan seksual belaka, tetapi sebagai simbol dari persatuan, kasih sayang, atau perayaan yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa dorongan seksual, yang mungkin pada dasarnya bersifat pribadi dan intim, telah disublimasikan menjadi bentuk ekspresi yang diterima secara sosial, di mana tindakan tersebut mendapatkan dukungan dan apresiasi dari masyarakat.

Lebih lanjut, sorakan dan tepukan tangan dari orang-orang di sekitar menunjukkan penerimaan sosial terhadap tindakan tersebut, yang merupakan bentuk pengakuan dan penguatan positif. Ini bisa diinterpretasikan sebagai bagian dari proses sublimasi, di mana dorongan pribadi diubah menjadi tindakan yang tidak hanya diterima tetapi juga dihargai oleh orang lain. Tindakan berciuman, yang mungkin dalam situasi lain bisa dianggap sebagai perilaku yang tidak pantas di depan umum, di

sini disublimasikan menjadi simbol dari sesuatu yang lebih tinggi, seperti kemenangan, kebersamaan, atau persatuan.

*“Saya juga berkesimpulan bahwa orang-orang yang sudah tidak ada baginya juga sudah tidak berguna lagi, karena itu dia tidak suka mengungkit mereka.”
(OOB, 1980:116)*

Kutipan tersebut mencerminkan konsep sublimasi di mana seseorang mengalihkan dorongan atau hasrat yang tidak dapat terpenuhi secara langsung ke dalam tindakan yang lebih dapat diterima secara sosial. Dalam hal ini, sikap tidak suka mengungkit orang-orang yang sudah tiada dapat dipandang sebagai bentuk sublimasi, di mana individu tersebut memilih untuk menyalurkan dorongan emosional yang mungkin mengandung rasa sakit atau kenangan negatif ke dalam sikap yang lebih netral dan terkontrol.

Sublimasi memungkinkan seseorang tidak lagi mengungkit mereka yang sudah tiada. Bisa jadi kutipan tersebut menggambarkan perilaku proses sublimasi dengan cara mengalihkan fokus dari perasaan kehilangan atau kesedihan yang mungkin muncul, ke dalam sikap yang lebih rasional dan terlepas secara emosional. Ini bisa dilihat sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan psikis dan menghindari keterlibatan dalam emosi yang dianggap tidak produktif.

Proses sublimasi, perasaan yang kuat atau dorongan yang tidak diinginkan sering kali ditransformasikan menjadi sesuatu yang lebih dapat diterima oleh masyarakat atau oleh diri sendiri. Orang yang memilih untuk tidak mengingat mereka yang sudah tidak ada mungkin merasa bahwa berfokus pada kenangan tersebut hanya akan membawa penderitaan atau kebingungan emosional. Oleh karena itu, dia memilih untuk tidak mengungkit masa lalu dan mengarahkan energinya ke aktivitas atau pikiran lain yang lebih positif atau netral. Tindakan ini mencerminkan pengalihan dorongan-dorongan emosional menjadi bentuk kontrol diri yang lebih tinggi.

Dalam konteks kutipan, mengabaikan masa lalu yang menyakitkan atau tidak relevan lagi mungkin merupakan cara bagi individu tersebut untuk menjaga integritas emosional dan menghindari terjebak dalam siklus negatif yang mungkin timbul dari mengingat atau meratapi orang-orang yang sudah tidak ada. Ini bisa dianggap sebagai bentuk pengelolaan diri yang efektif. Kutipan ini juga menggarisbawahi pentingnya sublimasi sebagai mekanisme untuk mempertahankan keseimbangan emosional dan

mental. Dengan tidak mengungkit orang-orang yang sudah tidak ada, individu tersebut mungkin secara tidak sadar melakukan proses sublimasi yang membantunya untuk tetap fokus pada kehidupan saat ini dan tantangan-tantangan yang dihadapinya, daripada terjebak dalam kesedihan atau rasa kehilangan yang mungkin tidak lagi relevan. Sublimasi memungkinkan individu untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan yang berubah, sambil tetap menjaga keseimbangan psikis yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif di dalam masyarakat.

Melalui sublimasi, agresif, dan kebencian yang dirasakan oleh tokoh “saya” dapat diarahkan pada sebuah tindakan dengan permukaan yang tampak remeh, namun masih ada makna emosional. Hal ini memperlihatkan bagaimana kompleksitas psikis manusia yang mampu mengolah energi menjadi tindakan yang lebih tepat untuk diterima secara sosial, meskipun masih dengan cerminan konflik batin yang cukup mendalam. Dengan itu, sublimasi dalam konteks mekanisme pertahanan ego bukan sekadar berfungsi untuk menyalurkan dorongan agresif, tetapi juga menjadi bentuk perlindungan diri dari kemungkinan adanya konflik yang lebih besar.

SIMPULAN

Sesuai dengan pemahaman Freudian, identitas tokoh “saya” dalam cerpen Yorrick karya Budi Darma dapat diartikan sebagai hasil dari struktur id, ego, dan superego yang diidentifikasi melalui mekanisme pertahanan ego. Ketidakjelasan identitas yang hadir sebagai konflik batin mencerminkan pertarungan antara naluri dasar, realitas, dan moralitas. Mekanisme pertahanan ego yang muncul meliputi represi, proyeksi, dan sublimasi yang terlihat dalam upaya tokoh “saya” dalam menangani konflik batinnya dengan tetap mempertahankan psikis.

Dengan melihat konflik batin pada tokoh “saya” melalui perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, dapat diketahui mengenai lapisan dalam kompleksitas manusia. Baik konflik identitas, isolasi sosial, dan pertarungan moralitas pada tokoh. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika sosial karakter dalam karya sastra dengan memberikan pandangan lebih luas terhadap kompleksitas manusia sesuai konteks sosialnya. Analisis ini bukan hanya membuka pintu bagi pemahaman secara rinci mengenai karakter dalam cerpen, tetapi juga meliputi refleksi mengenai sifat manusia yang sering dipenuhi dengan ambivalensi dan ketidakpastian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzah Tuslihun Nadiyah, Wulandari, Muhsin Riyadi. 2016. “Mekanisme Pertahanan Diri Dalam Novel “Adzra’ Jakarta” Karya Najib Kaelan.” *Jurnal Humaniora* 7(1): 1–23.
- Asmillah, L.N. 2020. MEKANISME PERTAHANAN EGO TOKOH SENTRAL SEBAGAI PENGARUH BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM KIM JI-YOUNG, BORN 1982. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 178-192.
- Budi, Darma. 1980. *Orang-Orang Bloomington*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Dinamika Kepribadian Amarah, Konsep, Lamawah dan Mutmainnah Serta Relevansinya dengan Strukur Kepribadian Sigmund Freud Muhamad Agus Mushodiq, and Andika Ari Saputra. 2021. “Bulletin of Counseling and Psychotherapy.” *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 3(1): 38.
- Fatoni, A. S. (2020). Struktur Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Naskah Drama Al-Wajhu Al-Muzlimli Al-Qamar Karya Najib Kailani (Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud). *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 1(2), 36–57.
- Farihah, Mamluqil. 2023. “KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA PADA NOVEL KARYA AHMAD FUADI: KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD: The Main Character’s Personality in The Novel by Ahmad Fuadi: Sigmund Freud’s Psychoanalytic Study.” *Totobuang* 11(1): 161–74.
- Fikri, I.F, dkk. 2023. STRUKTUR KEPRIBADIAN MANUSIA DALAM PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 8(1), 71-88.
- Freud, S. (1923). *The Ego and the Id*. London: Hogarth Press.
- Millner, M. (1992). *Freud dan Interpretasi Sastra* (terjemahan). Jakarta: Intermassa.
- Semiun, Y. (2010). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setyorini, R. 2017. ANALISIS KEPRIBADIAN TOKOH MARNI KAJIAN PSIKOLOGI SIGMUND FREUD DALAM NOVEL *ENTROK* KARYA OKKY MADASARI. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(1): 12-24.
- Solihah, Ilmi Faizatus, and Anas Ahmadi. 2022. “Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumcer Sambal & Ranjang Karya Tenni Purwanti (Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud).” *Bapala* 9(2): 14–27.

Sulasih, Randha, and Karya Tulus. 2023. "JOB 19 (3) (2023) JOB: (JURNAL ONLINE BARADHA) (E JOURNAL) <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>." 19(3): 289–305.

Teeuw, A. (2013). Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Intermassa.

Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.